

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MASYARAKAT AIR BATU JAYA BANYUASIN DALAM MEMILIH ADAT JAWA PADA PESTA PERKAWINAN (Studi pada Linda Gian Wedding Organizer)

Tiara Fatrisia¹, Sri Irtawidjajanti², Lilis Jubaedah³
Fakultas Teknik, Kosmetik Dan Perawatan Kecantikan,
Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

Abstrak

Jawa merupakan suku etnis di Indonesia yang memiliki persebaran populasi di seluruh wilayah Indonesia dengan bertransmigrasi ke daerah luar pulau Jawa, salah satunya adalah di desa Air Batu Jaya Banyuasin. Perumusan masalah penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam pemilihan prosesi pernikahan adat Jawa oleh masyarakat desa Air Batu Jaya yang menggunakan jasa Linda Gian Wedding Organizer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Desa Air Batu Jaya Banyuasin dalam memilih adat Jawa pada pesta perkawinan. Sampel penelitian ini berjumlah 33 orang dengan pengambilan data menggunakan kuesioner. Dengan metode penelitian Kuantitatif Deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemilihan adat Jawa dalam pesta perkawinan di Desa Air Batu Jaya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dinilai tinggi oleh responden. Data yang dikumpulkan menunjukkan rata-rata skor 75, dengan nilai terendah 45 dan nilai tertinggi 99, mengindikasikan pandangan positif terhadap penggunaan adat Jawa dalam pernikahan. Uji validitas menunjukkan bahwa semua item soal dalam kuesioner valid, dengan nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,344). Uji reliabilitas menggunakan teknik Cronbach's Alpha menghasilkan koefisien sebesar 0,970, menunjukkan bahwa instrumen penelitian sangat reliabel. Berdasarkan hasil-hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Air Batu Jaya Banyuasin cenderung memilih adat Jawa dalam pesta perkawinan mereka karena faktor budaya.

Kata Kunci: adat Jawa, pelangan di Air Batu Jaya, pesta perkawinan, Faktor-faktor.

Abstract

Javanese are an ethnic group in Indonesia that has a population spread throughout Indonesia by transmigrating to areas outside Java, one of which is in the village of Air Batu Jaya Banyuasin. The formulation of the problem of this research is to identify the factors that play a role in the selection of Javanese traditional wedding processions by the people of Air Batu Jaya village who use the services of Linda Gian Wedding Organizer. This study aims to analyze the factors that influence the people of Air Batu Jaya Village, Banyuasin in choosing Javanese customs at wedding parties. The sample of this study was 33 people with data collection using a questionnaire. With a quantitative descriptive research method. Based on the results of the study, it can be concluded that the selection of Javanese customs in wedding parties in Air Batu Jaya Village is greatly influenced by various factors that are highly valued by respondents. The data collected showed an average score of 75, with the lowest value of 45 and the highest value of 99, indicating a positive view of the use of Javanese customs in marriage. The validity test showed that all question items in the questionnaire were valid, with a calculated r value greater than r table (0.344). The reliability test using the Cronbach's Alpha coefficient technique produced 0.970, indicating that the research instrument is very reliable. Based on these results, it can be concluded that the people of Air Batu Jaya Village, Banyuasin tend to choose Javanese customs in their wedding parties because of cultural factors

Keywords: *Javanese customs, Air Batu Jaya customers, wedding parties, factors.*

Pendahuluan

Jawa sebagai salah satu suku etnis terbesar di Indonesia dengan populasinya yang hingga mencapai 41% dari total populasi di Indonesia. Sudah tentu menjadikan suku etnis Jawa memiliki persebaran populasi hampir di seluruh wilayah Indonesia. Transmigrasi juga dikenal sebagai perpindahan penduduk dari satu daerah untuk menetap ke daerah lain untuk kepentingan pembangunan negara atau alasan-alasan yang dipandang perlu oleh pemerintah. Di era otonomi, transmigrasi lebih ditekankan pada perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di kawasan transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah (Yuminarti, 2017). Program Transmigrasi resmi dimulai pada tahun 1950 dengan diberangkatkannya 25 Kepala Keluarga (KK) berjumlah 98 orang ke Lampung. Momen ini dikenang dengan peringatan Hari Bhakti Transmigrasi (Kemendesa PDTT, 2019). Masyarakat yang tinggal di pulau Jawa dengan populasi terbanyak dan terpusat di wilayah pulau Jawa menjadi sasaran utama program transmigrasi. Berlangsungnya program ini menghasilkan persebaran penduduk etnis Jawa ke pulau-pulau besar lainnya seperti Pulau Kalimantan dan Pulau Sumatera. Sebagai salah satu dampak dari adanya program transmigrasi adalah Desa Air Batu Jaya yang kini memiliki populasi penduduk etnis Jawa.

Desa Air Batu Jaya adalah salah satu wilayah dengan populasi penduduk transmigran dari Pulau Jawa yang cukup banyak di Pulau Sumatera. Desa Air Batu Jaya adalah salah satu desa yang terletak di Kabupaten Banyuasin, Kecamatan Talang Kelapa, Provinsi Sumatera Selatan. Menjadi salah satu daerah transmigrasi menjadikan desa Air Batu Jaya memiliki populasi penduduk dengan etnis Jawa yang cukup banyak. Transmigrasi pertama di Air Batu Jaya terjadi pada tahun 1980-an. Pada periode ini, pemerintah Indonesia mendorong program transmigrasi untuk mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa dan Bali serta untuk mengembangkan wilayah-wilayah luar Jawa.

Memiliki penduduk Etnis Jawa yang cukup banyak menjadikan desa Air Batu Jaya memiliki perpaduan budaya antara budaya Jawa dan Sumatera yang kental. Meski telah bertransmigrasi ke pulau Sumatera masyarakat desa Air Batu Jaya tak lantas menghilangkan ciri khas budaya Jawa dalam keseharian mereka. Mulai dari makanan, ritual kebudayaan, hingga perkawinan. Salah satu contoh tradisi budaya Jawa yang tetap di pertahankan oleh masyarakat etnis Jawa yang bermukim di desa Air Batu Jaya diantaranya adalah dalam aspek perkawinan. Masyarakat etnis Jawa memiliki warisan budaya yang kaya, termasuk tradisi perkawinan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Seperti yang dikatakan oleh bapak H.Paeran pada Senin, 13 Mei 2024 pukul 13.20, beliau adalah salah satu tokoh masyarakat yang berperan sebagai ketua lingkungan dan sesepuh di desa Air Batu Jaya, menjelaskan bahwa acara perkawinan di daerah Air Batu Jaya dari dahulu hingga sekarang masih melestarikan tradisi upacara adat perkawinan pengantin Jawa. Demografi adat Jawa di masyarakat Air Batu Jaya, Banyuasin, khususnya dalam konteks pesta perkawinan, mencerminkan pengaruh budaya Jawa yang kental meskipun berada di luar pulau Jawa. Pesta perkawinan adat Jawa di masyarakat ini menggabungkan elemen-elemen tradisional Jawa dengan adaptasi lokal yang menciptakan sebuah upacara yang unik dan kaya akan makna. Dalam pesta perkawinan adat Jawa di Air Batu Jaya, biasanya diawali dengan serangkaian prosesi adat yang dimulai beberapa hari sebelum hari pernikahan. Salah satu upacara penting adalah siraman, yang merupakan ritual pemandian pengantin sebagai simbol penyucian diri. Siraman biasanya dilakukan di rumah calon pengantin dengan menggunakan air yang sudah diberi bunga-bunga wangi. Upacara siraman untuk pasangan calon pengantin adalah untuk membersihkan jasmani, cukup dengan sabun mandi sedangkan untuk membersihkan rohani adalah dengan doa, mohon kepada Tuhan agar pasangan calon pengantin diampuni dosa-dosanya. Dengan doa dari ayah, ibu, para sesepuh dan pinisepuh maka jiwa atau rohani pasangan calon pengantin menjadi bersih, sehingga dalam melaksanakan akad nikah pada hari berikutnya sudah dilandasi hati yang bersih dan suci (Kamal, 2014). Setelah siraman, dilanjutkan dengan midodareni, yaitu malam dimana calon pengantin wanita tidak boleh keluar rumah dan biasanya diisi dengan doa serta nasihat dari orang tua dan kerabat. Pada hari pernikahan, prosesi dimulai dengan ijab kabul, yang merupakan akad nikah secara Islam. Malam midadareni adalah malam tirakatan yaitu para tamu mengadakan wungon atau lek – lekan artinya tidak tidur. Maksudnya agar para bidadari turun dari kahyangan untuk memberi doa restu kepada calon pengantin. Jadi malam midadareni adalah malam khusus, tenang dan para tamu dan keluarga

calon pengantin masing – masing berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pengasih memberikan keselamatan untuk semua keluarga dan para tamu yang diundang. Hidangan pada waktu malam midadareni adalah opor ayam atau nasi rawon dan kue – kue secukupnya disertai minuman kopi atau teh(Kamal, 2014).

Pesta perkawinan adat Jawa biasanya juga mencakup berbagai upacara simbolis seperti panggang tumpeng (pemotongan tumpeng), kacar kucur (pemberian seserahan dari pengantin pria kepada pengantin wanita), dan sungkeman (pengantin memohon restu kepada orang tua). Setiap ritual memiliki makna filosofis yang mendalam, seperti harapan akan kesejahteraan, kerukunan, dan keberkahan dalam kehidupan berumah tangga. Pengaruh budaya pada masyarakat Air Batu Jaya, Banyuasin, sangat dipengaruhi oleh program transmigrasi yang telah membawa berbagai kelompok etnis ke daerah tersebut.

Data Suku dari penduduk atau masyarakat Air Batu Jaya dapat dilihat pada table 1.1

Tabel 1.1. **Data Suku Air Batu Jaya**

NO	Suku	Persen (%)	Jumlah Penduduk
1	Jawa	89%	3.879
2	Sunda	2%	87
3	Padang	2,5%	108
4	Cina	1,5%	67
5	Batak	2%	87
6	Melayu	3%	130
Total :			4.358 Penduduk

(Sumber: Arsip Data Keadaan Penduduk Kelurahan Air Batu Jaya, 2022)

Adat Jawa memiliki serangkaian ritual dan upacara pernikahan yang unik dan dianggap sakral. Dari pernyataan diatas maka penulis memilih judul penelitian “Faktor-Fatktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Air Batu Jaya Banyuasin Dalam Memilih Adat Jawa Pada Pesta Perkawinan”

Landasan Teori

Masyarakat

Beberapa teori mengenai pengertian masyarakat yaitu, menurut Irwansyah dan Prasetyo (Irwansyah et al., 2020). Masyarakat adalah sekumpulan individu- individu atau orang yang hidup bersama, masyarakat disebut dengan “society” artinya adalah interaksi social, perubahan social, dan rasa kebersamaan, berasal dari kata latin socius yang berarti (kawan). Selo Soemardjan, seorang sosiolog ternama dari Indonesia, mendefinisikan masyarakat sebagai "suatu sistem yang terdiri dari individu-individu yang berinteraksi dan terkait satu sama lain, dengan memanfaatkan unsur-unsur kebudayaan yang sama, hidup di suatu tempat yang sama, dan memiliki keteraturan dalam waktu"(Soemardjan, Selo, 2019). Menurut Ahmadi (2003:96), Masyarakat adalah wadah segenap antar hubungan sosial terdiri atas banyak sekali kolektiva-kolektiva serta kelompok dalam tiap-tiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok lebih baik atau sub kelompok. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang tinggal dalam suatu daerah yang terdiri dari beraneka ragam kelompok yang memiliki aturan dan adat istiadat yang timbul dan tercipta karena adanya kebersamaan. Dalam dunia bisnis nama lain dari masyarakat adalah pelanggan.

Masyarakat Desa Air Batu Jaya

Desa Air Batu adalah sebuah desa yang berlokasi di Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten Banyuasin adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatra Selatan. Kabupaten ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Musi Banyuasin yang terbentuk berdasarkan UU No. 6 Tahun 2002 dengan Ibu Kota Pangkalan Balai dengan jumlah penduduk yang tercatat pada tahun 2019 sebanyak 854 628 jiwa (Laki-Laki) 435.531 jiwa dan Perempuan 419.097 Jiwa). Letak Geografis Kabupaten Banyuasin terletak pada posisi antara 1,30°

- 4,0° Lintang Selatan dan 104° 00' - 105° 35' Bujur Timur yang terbentang mulai dari bagian tengah Propinsi Sumatera Selatan sampai dengan bagian Timur dengan luas wilayah seluruhnya 11.832,99 Km² dengan kepadatan 72 jiwa/km². Sebagai daerah tujuan transmigrasi Kabupaten Banyuasin telah menerima 55.967 kepala keluarga dengan 235.247 jiwa transmigran yang tersebar di 127 desa eks unit permukiman transmigrasi (UPT) pada 7 (tujuh) kecamatan. Komposisi warga transmigran terhadap penduduk Kabupaten Banyuasin sebesar 27,53% populasi.

Menurut Kotler (dalam Isnaini, 2013), faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan antara lain:

Faktor Budaya, yang meliputi peran budaya, sub budaya dan kelas sosial.

Kebudayaan

Kotler dan Amstrong (2012:4) mendefinisikan kebudayaan sebagai seperangkat nilai-nilai, kepercayaan, kebiasaan, keinginan, dan perilaku yang dipelajari oleh masyarakat sekitar, dari keluarga atau lembaga formal lainnya sebagai sebuah pedoman perilaku. Kebudayaan merupakan wujud kreatifitas manusia secara bersama yang berkumpul pada suatu generasi ke generasi berikutnya yang sangat menentukan bentuk kesamaan hasrat, ekspektasi, kebutuhan dan keinginan dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Budaya akan mempengaruhi cara berpikir dan bagaimana anggota masyarakat mengambil keputusan.

Sub-budaya

Menurut Mowen dan Minor (2011:47), sub-budaya didefinisikan sebagai pembagian budaya nasional yang didasarkan pada beberapa karakteristik pemersatu, seperti status social atau kebangsaan dan anggota yang berbagi pola perilaku yang sama yang berbeda dari budaya nasional. Sub-budaya pada dasarnya sekelompok orang tertentu dalam sebuah masyarakat yang sama-sama memiliki makna budaya yang sama untuk respon afektif dan kognitif (reaksi emosional, kepercayaan, nilai, pencapaian tujuan), perilaku (kebiasaan, sikap dan ritual, norma perilaku), dan faktor lingkungannya (kondisi tempat tinggal, lokasi geografis, obyek yang penting).

Kelas Sosial

Menurut Ujang Sumarwan (2014: 264), kelas social adalah bentuk lain dari pengelompokan masyarakat ke dalam kelas atau kelompok yang berbeda. Kelas social akan mempengaruhi jenis produk, jenis jasa, dan merek yang dikonsumsi konsumen kelas social juga mempengaruhi pemilihan toko, tempat pendidikan, dan tempat berlibur dari seorang konsumen.

Berdasarkan (Eka Sumarga & Ayu Lestari, 2019), Kelas social adalah istilah yang biasanya identik dengan kelas social-ekonomi, didefinisikan sebagai orang yang memiliki status social, ekonomi, atau pendidikan yang sama. Kelas social atau golongan social memiliki tafsiran namun lebih cenderung kepada pembagian kelas berdasarkan tingkatan ekonomi. Menurut Kotler indikator kelas sosial sebagai berikut:

Kekayaan : Untuk memahami peran uang dalam menyadari bahwa pada dasarnya kelas social merupakan cara hidup.

Pekerjaan : Suatu pekerjaan dijadikan indicator prnrntu krlas social adalah karena suatu pekerjaan memiliki tingkah kehormatan di mata masyarakat yang bisa berkaitan dengan gaya hidup seseorang. Semakin baik jenis pekerjaan yang dimiliki, maka semakin tinggi pula tingkat pendapatannya.

Pendidikan : pendidikan menjadi indicator penentu kelas sosial, karena semakin tinggi pendidikan yang diambil oleh seseorang, maka semakin tinggi pula pendapatan yang diraihinya.

Faktor sosial, yang meliputi kelompok acuan, keluarga, peran dan status.

Lewis mengartikan sosial sebagai sesuatu yang dicapai, dihasilkan dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga Negara. Menurut Kotler dan Keller faktor sosial seperti kelompok social,

keluarga serta peranan dan status sosial merupakan aspek eksternal yang menstimulasi keputusan pengambilan keputusan konsumen (Andi Faisal Bahari et al., 2018). Joseph Schumpeter (2003, 303), mengatakan bahwa terbentuknya kelas-kelas dalam masyarakat adalah karena diperlukan untuk menyesuaikan dengan keperluan-keperluan yang nyata. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengertian social adalah semua tingkah laku manusia yang menggambarkan interaksi antar individu manusia dengan manusia yang lainnya.

Kelompok Acuan

Menurut Ujang Sumarwan (2017, 305) Kelompok acuan adalah seorang individu atau sekelompok orang yang secara nyata mempengaruhi perilaku seseorang. Kelompok adalah kumpulan orang yang memiliki kegiatan yang konsisten.

Kelompok acuan digunakan oleh seseorang sebagai dasar untuk perbandingan atau biasanya juga digunakan sebagai referensi dalam membentuk respon afektif, kognitif, dan perilaku seseorang. Kelompok acuan seseorang terdiri dari semua kelompok yang memiliki pengaruh langsung atau tatap muka dan tidak langsung terhadap sikap maupun perilaku seseorang. Kelompok yang memiliki pengaruh secara langsung dinamakan kelompok keanggotaan yang beberapa diantaranya adalah kelompok primer seperti keluarga, teman, tetangga, dan rekan kerja yang berinteraksi secara terus menerus dan informal. Adapula yang menjadi kelompok sekunder seperti kelompok keagamaan dan asosiasi perdagangan yang cenderung lebih formal dan membutuhkan interaksi yang tidak begitu rutin.

Keluarga

Menurut Schiffman dan Kanuk (2016, 95), keluarga didefinisikan sebagai dua orang atau lebih , yang dihubungkan oleh darah, pernikahan atau adopsi yang tinggal bersama-sama. Di dalam keluarga manusia pertama kali belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bantu membantu, dan lain-lain. Dengan kata lain, keluarga berperan sebagai tempat individu berkembang sebagai manusia social. Keluarga merupakan tempat perta seseorang mengerti nilai, norma, peranan dan adat yang ada dalam masyarakat. Sejalan dengan dijelaskan diatas, bahwa keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam hubungannya untuk mempelajari perilaku konsumen.

Peran dan Status Sosial

Menurut Tatik Suryani (2012, 263), status adalah posisi individu dalam masyarakat, kedudukan individu dari aspek legal dan profesi seseorang. Sedangkan menurut Robert M.Z. Lawang (2014, 72) status sosial masyarakat adalah penggolongan orang-orang yang termasuk dalam sistem social tertentu ke dalam lapisan hierarki (jenjang jabatan) menurut dimensi kekuasaan, privelese (keistimewaan), dan prestise (prestasi atau kemampuan seseorang). Peran meliputi kegiatan yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang dan masing-masing peran menghasilkan status. Orang-orang memilih produk yang dapat mengomunikasikan peran dan status mereka di masyarakat (Ibid:58).

Faktor pribadi, yang termasuk usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri.

Menurut Tatik Suryani (2012:57) Kepribadian sering diartikan sebagai karakteristik individual yang merupakan perpaduan dari sifat, temperamen, kemampuan umum, dan bakat yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungannya. Perilaku seseorang dalam membeli sesuatu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor kepribadian dari konsumen yang bersangkutan. Keputusan pembeli juga dipengaruhi oleh karakteristik pribadi, yang meliputi usia dan tahap dalam siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, kepribadian dan konsep diri, serta nilai dan gaya hidup pembeli.

Usia dan tahap siklus hidup

Menurut Ratih Hurriyati (2005:98), Orang membeli barang dan jasa yang berbeda-beda dalam hidupnya. Anak-anak mengambil keputusan dengan cepat, cenderung tidak terlalu banyak

pertimbangan. Berbeda dengan remaja yang sudah mulai mempertimbangkan beberapa hal seperti model, desain, dan lain-lain. Mereka cenderung emosional. Berbeda lagi dengan keputusan pembelian yang dibuat orang tua yang cenderung rasional, banyak yang dipertimbangkan seperti harga, manfaat, jangka waktu, dan lain-lain. Selera orang terhadap pakaian, perabot, dan rekreasi juga berhubungan dengan usia. Konsumsi juga dibentuk oleh siklus hidup keluarga dan jumlah, usia, dan gender orang dalam rumah tangga pada suatu saat. Selain itu, tahap siklus hidup psikologis bisa terjadi. Orang dewasa mengalami perjalanan dan perubahan tertentu sepanjang hidupnya. Pemasar sering mendefinisikan sasaran pasar dalam bentuk tahap siklus hidup dan mengembangkan produk yang sesuai serta rencana pemasaran untuk setiap tahap.

Pekerjaan dan lingkungan ekonomi

Pekerjaan seseorang juga mempengaruhi pola konsumsi. Dimaksudkan pada setiap jenjang pekerjaan atau tingkat pekerjaan seseorang akan mengkonsumsi barang dan jasa yang berbeda. Para pemasar berusaha mengidentifikasi kelompok pekerjaan yang memiliki minat di atas rata-rata terhadap kelompok pekerjaan tertentu. Situasi ekonomi seseorang juga akan mempengaruhi pilihan produk. Pemasar barang-barang yang sensitive terhadap pendapatan mengamati gejala pendapatan pribadi, tabungan dan tingkat minat. Jika indikator ekonomi menunjukkan resesi, pemasar dapat mengambil langkah-langkah untuk merancang ulang, memposisikan kembali dan mengubah harga produknya.

Kepribadian dan konsep diri

Menurut Kotler (2006:223), kepribadian adalah ciri-ciri psikologis manusia yang khas yang menghasilkan tanggapan yang relative konsisten dan lama terhadap rangsangan lingkungannya. Masing-masing orang memiliki karakteristik yang berbeda yang mempengaruhi perilaku pembeliannya. Dimaksud dengan kepribadian adalah ciri bawaan psikologis manusia yang khas yang menghasilkan tanggapan yang relative konsisten dan bertahan lama terhadap rangsangan lingkungannya. Kepribadian biasanya digambarkan dengan menggunakan ciri bawaan seperti kepercayaan diri, dominasi, otonomi, kehormatan, kemampuan bersosialisasi, pertahanan diri dan beradaptasi. Konsep diri (citra diri) dibagi dua yaitu konsep diri ideal (bagaimana dia ingin memandang dirinya sendiri) dan konsep diri menurut orang lain (bagaimana pendapatnya tentang orang lain memandang dia). Kepribadian dapat bermanfaat menganalisis tingkah laku konsumen untuk pemilihan produk atau merek tertentu.

Gaya hidup

Menurut Sutisna (2003:145) Gaya hidup secara luas didefinisikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia di sekitarnya (pendapat). Menurut Solomon (2017:45), "lifestyle refers to a pattern of consumption reflecting a person's choices of how he or she spend time and money" (Gaya hidup mencerminkan pola konsumsi yang menggambarkan pilihan seseorang bagaimana ia menggunakan waktu dan uang). gaya hidup melukiskan keseluruhan pribadi yang berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup lebih menggambarkan perilaku seseorang yaitu bagaimana ia hidup, menggunakan uang dan memanfaatkan waktu yang dimilikinya. Gaya hidup seringkali digambarkan dengan kegiatan, minat dan opini dari seseorang. Gaya hidup seseorang biasanya tidak permanen dan cepat berubah. Seseorang mungkin dengan cepat mengganti model dan merek pakaiannya karena menyesuaikan dengan perubahan hidupnya. Adanya perubahan gaya hidup dari generasi ke generasi karena adanya perubahan social di masyarakat dan lingkungan

ekonomi yang berubah, hal ini menjadikan peluang bagi pemasar untuk menciptakan produk-produk dan menyesuaikan produknya sesuai dengan gaya hidup pasar yang dituju.

Faktor Psikologi, yang meliputi motif, persepsi, pengetahuan, keyakinan, dan pendirian.

Keputusan pembelian juga dipengaruhi oleh karakteristik psikologis.

Karakteristik tersebut meliputi motivasi, persepsi, proses belajar, kepercayaan.

Pertama, motivasi. Beberapa kebutuhan bersifat biogenik, kebutuhan ini timbul dari suatu keadaan fisiologis tertentu, seperti rasa lapar, rasa haus, rasa tidak nyaman. Sedangkan kebutuhan-kebutuhan lain yang bersifat psikogenik yaitu kebutuhan yang timbul dari keadaan fisiologis tertentu, seperti kebutuhan untuk diakui, kebutuhan untuk harga diri atau kebutuhan diterima (Nugroho J Setiadi, SE., MM, 2013:14).

Kedua, persepsi. Persepsi didefinisikan sebagai proses dimana seseorang memilih, mengorganisasikan, mengartikan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang berarti dari dunia ini. Persepsi dapat melibatkan pengalaman masa lalunya. Pada pemasar perlu bekerja keras untuk memikat perhatian konsumen agar pesan yang disampaikan dapat mengenai pada sasaran (Ibid:15).

Ketiga, proses belajar. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara manusia yang dasarnya bersifat individual dengan lingkungan khusus tertentu. Perubahan perilaku seseorang terlihat melalui keadaan saling mempengaruhi antara dorongan, rangsangan, petunjuk-petunjuk penting jawaban, faktor penguat dan tanggapan. Proses belajar pada suatu pembelian terjadi apabila konsumen ingin menanggapi dan memperoleh suatu kepuasan, atau sebaliknya tidak terjadi apabila konsumen merasa dikecewakan oleh produk yang kurang baik. (Drs. Danang Sunyoto, SH., SE., MM, 2014:270)

Keempat, kepercayaan. Kepercayaan adalah suatu gagasan deskriptif yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu. Kepercayaan ini merupakan citra produk dan merek. Orang bertindak atas kepercayaannya jika sebagian dari kepercayaan ini salah dan menghambat pembelian, maka produsen akan melakukan kampanye untuk membantah kepercayaan ini. Sikap menggambarkan penilaian kognitif yang baik maupun tidak baik, perasaan-perasaan emosional dan kecenderungan berbuat yang bertahan selama waktu tertentu terhadap beberapa objek atau gagasan. Sikap merupakan merek dalam suatu kerangka berpikir, menyukai atau tidak menyukai terhadap suatu objek yang sama. (Ibid:271).

Menurut Engel, Blackweel, dan Miniard (dalam Isnaini, 2013) menjelaskan bahwa proses pengambilan keputusan seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, faktor perbedaan individu dan proses psikologi.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan adalah faktor budaya, keluarga, usia, pekerjaan, gaya hidup, keadaan ekonomi, dan kepribadian.

Adat Jawa Pada Perkawinan

Menurut Dyah Pratiwi & Dian Sari (2020), upacara adat perkawinan berfungsi untuk membentuk dan memperkuat identitas budaya masyarakat. Ritual dan simbol-simbol dalam upacara ini menanamkan nilai-nilai budaya dan tradisi kepada para peserta dan tamu undangan. Upacara ini juga menjadi sarana untuk mempersatukan komunitas dan memperkuat rasa belonging.

Berdasarkan Ardianto & Nisa Fitriana (2021), upacara adat perkawinan sebagai sebuah konstruksi sosial yang maknanya tidak statis dan dapat berubah seiring waktu. Interpretasi terhadap makna upacara ini berbeda-beda bagi setiap individu dan kelompok sosial. Pendekatan ini mendorong analisis yang kritis dan terbuka terhadap berbagai penafsiran terhadap tradisi pernikahan adat.

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal

berdasarkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Tualaka, 2009:12). Pada saat perkawinan, mempelai sering kali melakukan upacara adat, salah satunya Adat Jawa. Adat Jawa pada perkawinan merupakan Upacara tradisional dijalankan oleh masyarakat Jawa pada umumnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan mendekatkan diri pada sang pencipta.

Upacara Siraman Pengantin Putra-Putri

Upacara siraman pengantin ini dilaksanakan satu hari sebelum Ijab Kabul, dengan cara memandikan calon mempelai, baik putra maupun putri di kediaman masing-masing. Upacara Siraman Pengantin Putra-Putri bertujuan untuk agar calon pengantin memasuki perkawinan dalam keadaan suci lahir dan batin. Tata cara pelaksanaan upacara siraman pengantin putra-putri dijelaskan pada buku Pengantin Solo Putri dan Basahan dari Puspita Martha (2010:27).

Midodareni

Midodareni merupakan malam yang diyakini sebagai saat turunnya bidadari dari kayangan ke kediaman calon mempelai wanita untuk “menularkan” aura kecantikannya, agar sang mempelai tampak bersinar dan “mangling” pada saat upacara pernikahan keesokan harinya. Pengantin Solo Putri dan Basahan dari Puspita Martha (2010:42). Pada upacara midodareni calon pengantin putri tidak boleh menggunakan perhiasan apapun. Pada malam itu merupakan malam terakhir masa lajang bagi kedua mempelai.

Sekitar pukul tujuh malam, keluarga mempelai pria berkunjung ke kediaman mempelai wanita. Rangkaian upacara yang akan berlangsung terdiri dari :

Srah-srahan

Merupakan penyerahan sejumlah barang yang dibawak pihak calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita. Srah-srahan ini diserahkan kepada wakil keluarga pihak calon pengantin wanita. Biasanya benda-benda Srah-srahan berupa seperangkat busana beserta perlengkapan lainnya seperti tas, sepatu, kosmetik dan peralatan make-up hingga perhiasan. Disertai beraneka ragam buah-buahan, kue dan makanan. Keseluruhan dikemas dalam berbagai bentuk dan penataan yang sangat indah biasanya menggunakan boks atau kotak berhias aneka pita dan bunga-bunga.

Tantingan

Tantingan merupakan upacara yang dilakukan oleh ayah calon mempelai wanita kepada putrinya. Ayah calon mempelai wanita akan menanyakan sekali lagi kemantapan hati putrinya untuk berumah tangga. Proses tantingan berlangsung se usai acara Srah-srahan. Pada prosesi tantingan menggunakan Bahasa Jawa halus (karma inggil), sehingga proses ini lazim dipandu oleh seorang pranatacara adat pernikahan.

Jonggolan (Nyantri)

Jonggolan (Nyantri) merupakan rangkaian upacara midodareni dimana pengantin pria datang menghadap calon mertua. Tujuannya, untuk menunjukkan bahwa calon mempelai pria dalam keadaan sehat dan selamat, dan hatinya telah mantap untuk menikahi putri mereka.

Turunnya Kembar Mayang

Upacara turunnya Kembar Mayang berlangsung setelah upacara tantingan. Dalam kepercayaan Jawa dua kembar mayang tersebut dinamakan Dewandaru dan Kalpandaru. Dewandaru mempunyai arti wahyu pengayoman. Maknanya adalah agar pengantin pria dapat memberikan

pengayoman lahir dan batin kepada keluarganya. Sedangkan Kalpandaru berasal dari kata kalpa yang artinya langgeng dan daru yang berarti wahyu. Maksudnya adalah wahyu kelanggengan.

Angsul-Angsul

Angsul-angsul diartikan semacam oleh-oleh atau bingkisan balasan yang diserahkan pihak calon mempelai wanita kepada pihak calon mempelai pria. Biasanya diserahkan pada saat rombongan calon pengantin pria akan berpamitan pulang.

Wilujengan Majemukan

Wilujengan Majemukan merupakan simbolisasi bahwa nantinya sebagai seorang istri harus berusaha untuk selalu bias mengambil hati sang suami sebagai pendamping seumur hidup. Wilujengan Majemukan dilaksanakan oleh keluarga pihak calon pengantin wanita dan dihadiri oleh kalangan keluarga dan kerabat dekat. Biasanya berlangsung hingga tengah malam. Selain dilakukan doa dan tirakat memohon keselamatan untuk melaksanakan pernikahan keesokan harinya, pada malam itu mempelai wanita melakukan ritual "merogo perut ingkung ayam" (opor ayam jantan yang masih ada jeroannya di perut), untuk mencari jeroan (ati ampela). Pada malam tersebut disediakan tumpeng majemukan atau tumpeng midodareni, yakni berupa nasi gurih beserta luk pauknya, yang dibagikan dan disantap bersama setelah pukul 12 malam.

Akad Nikah

Upacara pernikahan secara agama merupakan prosesi penting dalam seluruh rangkaian perjamuan pernikahan. Prosesi akad nikah dilakukan menurut agama yang dianut kedua calon pengantin untuk menjadi suami istri secara sah dihadapan Tuhan. Pelaksanaan akad nikah dapat berlangsung di kediaman mempelai wanita, tempat ibadah, dikantor catatan sipil, dan sebagainya sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku, baik secara hukum agama, hukum negara, maupun hukum adat yang berlangsung.

Tata cara budaya jawa, pada saat pelaksanaan upacara agama pengantin mengenakan busana adat jawa lengkap namun sederhana. Warna busana tidak mencolok, sesuai dengan norma-norma kesopanan. Motif atau corak kain yang dipakai memiliki makna atau warisan yang baik. Sesuai tradisi jawa, saat akad nikah berlangsung calon mempelai pria meninggalkan keris yang dipakainya.

Upacara Panggih

Upacara panggih Panggih dalam Bahasa jawa berarti bertemu. Upacara panggih dalam perkawinan jawa merupakan puncak acara dari serangkaian upacara adat yang mendahuluinya. Panggih dimaksudkan sebagai prosesi yang mempertemukan sepasang pengantin setelah resmi menikah secara agama sebagai suami istri untuk bersanding di pelaminan. Rangkaian upacara panggih merupakan perjalanan pertemuan kedua mempelai hingga akhirnya mereka mempersatukan hati dan keteguhan niat untuk memasuki bahtera perkawinan.

Penyerahan Sanggan

Penyerahan sanggan merupakan prosesi dimana wakil ibu dari mempelai pria menyerahkan tebusan pisang sanggan kepada ibunda mempelai wanita. Pisang sanggan ini adalah syarat utama sebelum upacara panggih dimulai. Sanggan terdiri atas satu tangkep pisang raja dan sirih ayu (kinang), kembang telon, benang lawe, dan tunas pohon kelapa. Gantalan Sirih (Lempar sirih) Gantalan sirih artinya saling melempar, sebagai symbol penyambutan kedatangan pengantin pria dan keluarganya kerumah keluarga pengantin wanita. Gantal adalah daun sirih yang dilinting (digulung tipis) didalamnya diisi dengan buah pinang dibelah dua, kemudian diikat benang lawe, untuk saling dilempar oleh kedua mempelai. Perlu dipersiapkan 6 buah gantal, karena masing-

masing mempelai akan saling melempar sebanyak 3 kali. Prosesi ini memiliki makna bahwa kedua mempelai telah saling menemukan belahan hatinya.

Wiji Dadi (Ngidak Tigan)

Ngidak tigan melambangkan pengantin pria telah siap memberikan keturunan kepada pengantin wanita. Itulah sebabnya prosesi ini juga disebut wiji dadi artinya penyatuan benih untuk melangsungkan keturunan. Tata cara ngidak tigan yaitu pengantin pria melepaskan selop kaki kanan, kemudian menginjak sebutir telur ayam mentah yang diletakkan diatas nampan sampai pecah sehingga bagian kuning dan putih telur menjadi satu. lalu pengantin wanita membasuh kaki

pengantin pria, yang memiliki arti tanda bakti seorang istri kepada suami. Untuk mengimbangi bakti tulus sang istri, pengantin pria mengulurkan kedua tangan untuk membantu istrinya berdiri. dilanjutkan dengan upacara pertukaran kembang mayang yang artinya penyatuan mempelai wanita dan mempelai pria.

Prosesi upacara sindur binayang

Kedua pengantin diselimuti dengan kain sindur berwarna merah dengan pinggiran berwarna putih. Warna merah melambangkan wanita dan putih melambangkan pria, yang diharapkan bisa menyatu melanjutkan keturunan. Kedua mempelai berjalan berdampingan, mempelai pria disebelah kanan sementara pengantin wanita di sebelah kiri. Keduanya berjalan bergandengan perlahan menuju tempat duduk di pelaminan. Ayah dari pengantin wanita berdiri di depan kedua mempelai dan ibu berada di belakang kedua mempelai.

Timbang (Pangkon) dan Tanem

Timbang (pangkon) mempunyai arti bahwa orang tua tidak membedakan antara anak dan menantu, keduanya sama berharganya dimata orang tua. Cara prosesi timbang (pangkon) yaitu Bapak dari mempelai wanita memangku kedua mempelai dengan ibu menanyakan kepada bapak "Abot endi pak?" (berat yang mana pak?) kemudian dijawab oleh bapak "Padha wae abote!" (sama saja beratnya!). Setelah itu dilanjutkan dengan upacara tanem. Upacara tanem memiliki arti bahwa kedua orang tua tidak akan melepaskan anaknya begitu saja dalam memasuki kehidupan berumah tangga. Bapak berdiri dan berjalan di antara kedua mempelai menuju ke hadapan kedua mempelai, lalu bapak mendudukkan kedua pengantin dengan memegang kedua bahu dari pengantin putra dan pengantin putri ke pelaminan.

Upacara Kacar-Kucur

Kacar-Kucur adalah upacara yang disebut sebagai "Tampa Kaya" ini menggambarkan tanggung jawab mempelai pria sebagai kepala keluarga untuk menafkahi keluarganya, serta kesiapan istri menggunakan hasil nafkah suaminya mencukupi kebutuhan rumah tangga secara hati-hati. Kacar-Kucur Merupakan upacara setelah prosesi upacara pangkon yaitu pengantin pria berdiri dan memberikan beras kunyit kacang-kacangan, uang logam, dan bumbu dapur dari dalam kantong yang dibuat dari anyaman klasa Bangka, ke pangkuan mempelai wanita yang telah dialasi dengan kain sindur. lalu kain tersebut di ikat dan diberikan kepada ibu pengantin wanita seagai bukti kesungguhan pengantin pria dalam menafkahi Dhahar Klimah dikenal dengan istilah suap-suapan yaitu ritual saling menyuapi, melambangkan gambaran atau simbol kemesraan, dan cumbu rayu antara suami dan istri. Upacara Dhahar Klimah menggunakan nasi kuning lengkap dengan lauk pauk, yang terdiri atas irisan telur dadar, perkedel, abon,sambel tempe kering, dan sebagainya. Mempelai pria dan wanita memegang sebuah piring yang berisi nasi kuning dan lauknya tadi, kemudian saling menyuapi di kursi pelaminan. Prosesi diakhiri dengan memakan lauk pindang ati ayam, sebagai symbol kemantapan hati kedua mempelai. Kemudian diakhiri dengan meminum air putih dari cangkir atau gelas.

Ngunjuk Rujak Degan

Upacara Ngunjuk rujak degan dilakukan dengan minum rujak degan yakni nimunam yang dibuat dari serutan kelapa muda hijau dicampur air kelapa dan gula merah, yang dilakukan oleh kedua orang tua mempelai wanita dan juga kedua mempelai. Pembawa sarana Ngunjuk rujak degan

menuju pelaminan dengan menyerahkan satu gelas rujak degan beserta sendok kepada ibu mempelai wanita. Kemudian ibu menyuapkan satu sendok kepada ayah, sembari menanyakan, "Piye rasane, Pak? (Bagaimana rasanya, Pak)?" Kemudian dijawab oleh ayah, "seger, seger, seger sumyah, sumarambah wong sak omah (segar, segar, dan enak dibagikan seluruh orang rumah)." Hal yang sama diulang oleh ibu dengan mengucapkan kalimat yang sama. Selanjutnya kedua pengantin bergantian mencicipi rujak degan tanpa ucapan.

Bubak Kawah dan Tumplak Punjen

Tradisi Bubak kawah dilaksanakan ketika menikahkan anak sulung atau putri pertama. Perlengkapan untuk prosesi Bubak kawah bentuknya seperti tanduk atau pikulan yang dihias dan diisi dengan berbagai macam barang. Biasanya peralatan dapur, seperti panci, piring, sendok, termos, wajan, dan lain sebagainya. Seorang kerabat atau orang yang ditunjuk oleh si empunya hajjat bertugas memikul Bubak kawah menu tempat pelaminan, kemudian pengantin pria serta kedua orang tua mempelai akan memeriksa kelengkapannya. Selanjutnya, pikulan Bubak kawah akan dibawa petugas kedepan tamu-tamu untuk diperebutkan.

Tumplak punjen merupakan upacara khusus yang dilakukan apabila mempelai wanita adalah anak bungsu atau ragil. Memiliki arti segala daya upaya dan kemampuan kedua orang tua dikerahkan karena ini merupakan pesta terakhir dalam keluarga pengantin wanita. Kedua orang tua mempelai wanita akan membagi-bagikan kantong-kantong kampil (kantong kecil terbuat dari kain, biasanya untuk menyimpan uang) berisi uang dicampur beras kuning kepada saudara-saudara mempelai wanita. Kedua orang tua mempelai juga akan membagikan bingkisan Tumplak Punjen kepada para tamu tertentu atau kerabat dekat.

Upacara Tilik Pitik

Upacara Tilik Pitik dalam istilah Jawa juga disebut Mertuwi, artinya menengok putra mereka yang tela menjandi pengantin. Utusan pihak mempelai wanita menjemput kedua orangtua mempelai pria ditempat yang telah ditentukan. Untuk menyambut kedatangan besan, maka kedua orangtua mempelai wanita menuju serambi. Setibanya kedua orangtua mempelai pria ditempat perjamuan, disambut oleh orangtua mempelai wanita dengan saling berjabat tangan, kemudian dipersilahkan dan diantar ke pelaminan menuju tempat duduk yang disediakan. Orangtua kedua pengantin diposisikan secara silang, yakni orangtua pengantin wanita ditempatkan disisi pengantin pria, sedangkan orangtua pengantin pria berada di samping pengantin wanita.

Upacara Sungkeman

Upacara Sungkeman atau Pangabekten merupakan rangkaian upacara adat Jawa yang melambangkan bakti dan rasa cinta kasih anak kepada orang tua. Kedua mempelai melakukan sembah dan sungkem kepada kedua orangtua. Lalu dilanjutkan dengan sembah dan sungkem kepada kakek dan nenek kedua mempelai (jika masih ada). Sebelum melakukan sungkeman, mempelai pria harus mengikuti tata karma.

Tradisi Kirab

Tradisi Kirab pengantin keluarga keraton atau kerajaan, dilakukan dalam bentuk arak-arakan kebesaran atau pawai seputar lingkungan keraton. Kirab pengantin ini, diawali oleh iring-iringan para edhan-edhanan, cucuk lampah, senopati kembar, patah sakembaran, para putri domas, dan para manggolayudo. Bagi kalangan masyarakat umum pada masa ini, Kirab pengantin dilakukan melalui prosesi masuknya pengantin dengan diiringi rombongan kerabat untuk mengantar pasangan pengantin beserta orang tua kedua belah pihak menuju ke pelaminan atau runagn resepsi.

Tradisi Kirab pengantin biasanya dipimpin oleh seorang cucuk lempah, yang berjalan paling depan biasanya 1 orang, lalu dilanjutkan dengan Satrio Sakembaran (2 orang), setelah itu Patah Sakembaran (2 orang gadis kecil), Putri Domas (4,6, atau 8 gadis remaja), lalu pasangan pengantin, ibu dari kedua mempelai, ayah dari kedua mempelai, saudara kandung pengantin wanita (beserta suami dan istri bila sudah menikah), dan yang paling akhir adalah saudara kandung pengantin pria (beserta suami dan istri bila sudah menikah). Satrio Sakembaran terdiri atas dua orang pemuda beradan semampai dan tinggi badan sama, berumur 16-18 tahun. Kemudian untuk Putri Domas

terdiri dari empat orang gadis remaja yang belum menikah berumur sekitar 14-18 tahun. Sementara Patah Sekembaran biasanya anak perempuan kecil berumur sekitar 5-7 tahun membawa kipas atau keranjang bunga melati untuk ditabur sepanjang jalan Kirab.

Upacara Resepsi

Upacara resepsi merupakan acara untuk menerima tamu pada pesta perkawinan, upacara ini biasanya diadakan di kediaman mempelai ataupun di gedung. Resepsi dirumah biasanya dilakukan dengan prosesi foto bersama keluarga dan saudara pengantin.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat Air Batu Jaya Banyuasin dalam memilih adat jawa pada pesta perkawinan. Metode penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang dilakukan untuk mengetahui gambaran, keadaan suatu hal dengan cara mendeskripsikannya sedetail mungkin berdasarkan fakta yang ada (Estuti, 2021:47). populasi yang digunakan dalam penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Air Batu Jaya Banyuasin dalam Memilih Adat Jawa pada Pesta Perkawinan”, ialah dengan melibatkan pelanggan dari Linda Gian Wedding Organizer, yang bertempat tinggal di Air Batu Jaya Banyuasin dengan jumlah 184 pengantin. jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 33 subjek.

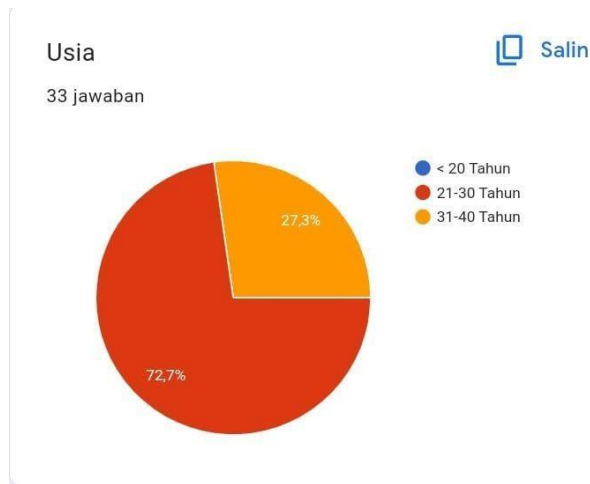
Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini pada kantor Linda Gian Wedding Organizer yang beralamat di Desa Air Batu Jaya RT 05 RW 03 Kel. Air Batu, Kec. Talang Kelapa, Kab. Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Adapun waktu dilaksanakannya penelitian demikian yakni pada bulan Juni 2024. Pada penelitian ini sampel yang digunakan merupakan klien yang telah melakukan acara perkawinan menggunakan adat jawa di Linda Gian Wedding Organizer. Adapun data dari kuesioner berdasarkan usia.

Tabel 4.1 Identifikasi Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
< 20 Tahun	0	0%
21 – 30 Tahun	24	72,7%
31 – 40 Tahun	9	27,3%

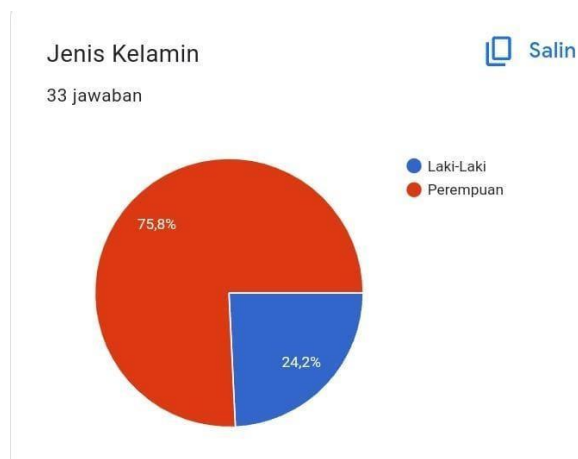
Tabel 4.1 menjelaskan bahwa tidak ada responden yang berumur kurang dari 20 tahun(0%), terdapat 24 responden yang berumur 21-30 tahun (72,7%), dan terdapat 9 responden yang berumur 31-40 tahun. Hal ini menunjukkan responden yang sudah menggunakan adat jawa pada pesta perkawinan didominasi oleh rentang usia 21-30 tahun.



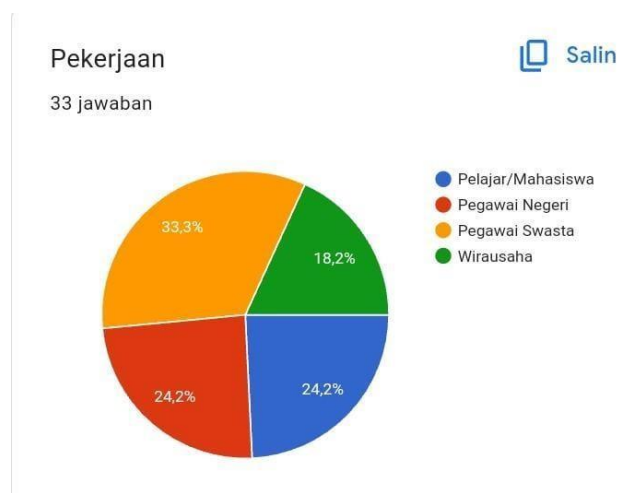
Berikut merupakan data kuesioner berdasarkan jenis kelamin Tabel 4.2 Identifikasi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	8 orang	24,24%
Perempuan	25 orang	75,75%

Tabel diatas menjelaskan bahwa responden perempuan lebih banyak yaitu dengan jumlah 25 orang dari responden laki-laki dengan jumlah 8 orang.



Berdasarkan data kuesioner pada penelitian ini, menunjukkan responden yang memiliki pekerjaan sebagai pelajar/mahasiswa sebanyak 8 orang (24,2%), untuk responden yang memiliki profesi sebagai pegawai negeri adalah 8 orang (24,2%), untuk pegawai swasta 11 orang (33,3%), dan responden sebagai wirausaha sebanyak 6 orang (18,2%).



Tabel 4.3 Skor Angket

No.	Nama	Skor
1.	Citra gustina	75
2.	Devi	56
3.	dhea puspitasari	45
4.	Diah	76
5.	egy	74
6.	fan	65
7.	Fifie Dea Angelista	75
8.	Fitria	94
9.	Gita Patrisia	84
10.	Iffah Tsabita Ikhsani	73
11.	Juliyanto	93
12.	Karmila	99
13.	Legiyo	75
14.	M frandika	54
15.	Mita Rahayu	86
16.	Muhammad Erwansyah Putra	85
17.	Muhammad Ilham Rizvi	76
18.	Naura	84
19.	Noni Ambar Pitaloka, S.Si	85
20.	Nova	66
21.	Oktari saputri	76
22.	Putri ajeng	55
23.	Rasni	74
24.	Regina Mellisa	96
25.	Reygi Pratiwi	75
26.	Sugi hartati	65
27.	Sunanto	84
28.	Tari ananda	57
29.	Tarisa oktaria	66

Berdasarkan tabel 4.2 nilai rata-rata angket adalah 75, dengan nilai terendah 45, dan nilai tertinggi 99.

Dalam faktor - faktor pemilihan adat jawa dalam resepsi perkawinan memiliki 7 indikator yang menjadi alasan masyarakat. Dibawah ini merupakan uraian persentase pada setiap indikator, sebagai berikut :

Pada indikator budaya memiliki akumulasi persentase yang tinggi, terutama pada faktor Pentingnya melestarikan tradisi leluhur dalam acara perkawinan yang terdapat pada soal nomor satu. Dimana dapat diartikan bahwa banyak orang yang masih menganggap tradisi leluhur masih sangat penting dan faktor yang paling berpengaruh.

Pada indikator keluarga, terdapat faktor yang memiliki persentase paling tinggi yaitu pada faktor dukungan keluarga terhadap pemilihan adat Jawa. Dukungan keluarga memiliki pengaruh paling besar pada calon pengantin untuk memilih adat Jawa dalam memilih resepsi untuk pernikahannya.

Pada indikator pekerjaan, terdapat faktor yang memiliki persentase paling tinggi yaitu pada faktor dukungan rekan kerja terhadap pemilihan adat Jawa. Dukungan rekan kerja memiliki pengaruh paling besar pada calon pengantin untuk memilih adat Jawa dalam memilih resepsi untuk pernikahannya.

Pada indikator gaya hidup, terdapat faktor yang memiliki persentase paling tinggi yaitu pada faktor memilih adat Jawa pada pesta perkawinan karena ingin tampil berkelas. Calon pengantin memandang bahwa resepsi Jawa merupakan resepsi yang berkonsep mewah dan megah. Maka dari itu salah satu alasan memilih adat Jawa karena hal tersebut.

Pada indikator kepribadian, terdapat faktor yang memiliki persentase paling tinggi yaitu pada Kepribadian yang suka menonjolkan identitas budaya lebih cenderung memilih adat Jawa. Calon pengantin memiliki pandangan bahwa kecintaan pada pemilihan adat Jawa sangat menonjol.

Pada indikator ekonomi, terdapat faktor yang memiliki persentase paling tinggi yaitu menggunakan adat Jawa akan dihadiri lebih banyak orang. Pada kejadian dilapangan bahwa pengantin yang menggunakan adat Jawa lebih banyak di hadiri oleh tamu undangan karena memiliki esensi yang berbeda daripada adat pernikahan lainnya.

Berdasarkan presentase diatas responden faktor yang paling banyak mempengaruhi pemilihan adat Jawa pada pesta perkawinan adalah faktor Budaya. Masyarakat setempat memiliki ikatan emosional yang kuat dengan nilai-nilai tradisional dan warisan budaya mereka. Adat Jawa dianggap sebagai simbol keberlanjutan dan penghormatan terhadap leluhur, yang diintegrasikan dalam setiap prosesi pernikahan. Ritual dan tradisi yang kaya akan makna, seperti upacara siraman, midodareni, dan panggih, memberikan nuansa sakral dan khidmat pada pesta perkawinan, menjadikannya momen yang tidak hanya meriah tetapi juga penuh makna spiritual. Dengan demikian, budaya menjadi faktor dominan yang mendorong masyarakat Air Batu Jaya Banyuasin untuk memilih adat Jawa dalam pesta perkawinan mereka.

Kesimpulannya, masyarakat Desa Air Batu Jaya Banyuasin cenderung memilih adat Jawa dalam pesta perkawinan mereka karena faktor budaya yang sangat relevan dan berpengaruh dalam pengambilan keputusan tersebut.

Untuk menguji validitas ini, dilakukan dengan membagikan soal yang digunakan untuk penelitian yang dibagikan kepada 15 orang responden diluar sampel. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item soal dikatakan valid, begitu pula sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item soal tidak valid. Uji validitas ini menggunakan taraf signifikansi 5% dengan nilai r_{tabel} untuk 15 orang responden sebesar 0,344. Dapat dinyatakan bahwa keseluruhan soal valid karena nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Pada penelitian ini, Teknik Cronbach's Alpha digunakan untuk menguji reliabilitas. menurut Sugiyono (2017:130), instrument dianggap reliabel jika nilainya melebihi nilai koefisien sebesar 0,6. Dapat dikatakan reliabel dengan kategori reliabilitas cukup, karena hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien 0,970, nilai yang lebih besar dari 0,6.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan adat Jawa dalam pesta pernikahan di Air Batu Jaya Banyuasin sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dinilai tinggi oleh responden. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui kuesioner, ditemukan bahwa nilai rata-rata adalah 75, dengan nilai terendah 45 dan nilai tertinggi 99. Hal ini menunjukkan mayoritas responden memiliki pandangan positif terhadap penggunaan adat Jawa dalam pernikahan mereka. Uji validitas yang dilakukan menunjukkan bahwa semua item dalam kuesioner valid, dengan nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} (0,344). Selain itu, uji reliabilitas menggunakan teknik Cronbach's Alpha menghasilkan

koefisien sebesar 0,970, yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian sangat reliabel. Selanjutnya, uji normalitas data menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai P sebesar 0,285, yang berarti data berdistribusi normal karena P lebih besar dari 0,05.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Desa Air Batu Jaya Banyuasin dalam memilih adat Jawa pada pesta perkawinan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemilihan adat Jawa dalam pesta perkawinan di Desa Air Batu Jaya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dinilai tinggi oleh responden. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner menunjukkan bahwa rata-rata skor adalah 75, dengan nilai terendah 45 dan nilai tertinggi 99, mengindikasikan pandangan positif terhadap penggunaan adat Jawa dalam pernikahan. Uji validitas menunjukkan bahwa semua item soal dalam kuesioner valid, dengan nilai r hitung lebih besar dari rtabel (0,344). Uji reliabilitas menggunakan teknik Cronbach's Alpha menghasilkan koefisien sebesar 0,970, menunjukkan bahwa instrumen penelitian sangat reliabel. Uji normalitas data menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai P sebesar 0,285, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena P lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil-hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Air Batu Jaya Banyuasin cenderung memilih adat Jawa dalam pesta perkawinan mereka karena faktor-faktor yang telah diidentifikasi sangat relevan dan berpengaruh dalam pengambilan keputusan tersebut.

Saran

Berdasarkan dari hasil terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, saran-saran ini ditujukan untuk berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk penyelenggara pernikahan, peneliti, serta pemerintah daerah dan masyarakat umum. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Agar penyelenggara pernikahan, seperti Linda Gian *Wedding Organizer*, mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat dalam memilih adat Jawa. Dengan menyediakan layanan yang lebih spesifik dan sesuai dengan kebutuhan serta keinginan klien.
2. Agar penelitian ini dilanjutkan dengan melibatkan sampel yang lebih besar dan lebih beragam agar hasilnya lebih representatif untuk seluruh masyarakat Desa Air Batu Jaya Banyuasin.
3. Untuk masyarakat dan pemerintah daerah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam melestarikan budaya dan adat istiadat setempat. Program-program yang mendukung dan mempromosikan adat Jawa dalam pernikahan dapat ditingkatkan sehingga budaya tersebut tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Daftar Referensi

Abu Ahmadi, 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Administrator. 2017. *Suku Bangsa*. Indonesia.go.id. Arsip Kelurahan Air Batu.

Bahari, A. F., & Ashoer, M. (2018). Pengaruh Budaya, Sosial, Pribadi Dan Psikologis Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Ekowisata. *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 5(1), 69-78. <https://doi.org/10.24252/minds.v5i1.4839>

Bratawijaya, Thomas Wiyasa. 2006. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*.

Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Djaali. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara: Jakarta.

Eka Sumarga, H., & Ayu Lestari, S. (2019). Pengaruh Gaya Hidup Dan Kelas Sosial Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Smartphone Advan Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Dynamic Management Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.31000/dmj.v3i2.1964>

- Endah, Karwa. 2006. "Petong Prosesi dan Sesaji dalam Ritual Manten Masyarakat Jawa, dalam Jurnal Kejawen edisi Vol. 1. No. 2.
- Gainau, M.B. (2021). *Pengantar Metode Penelitian*. Penerbit PT Kanisius. Hassan Shadily. 1984. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bima Aksara.
- Ismayani, A. (2023). *Metodologi Penelitian*. Syiah Kuala University Press. Isnaini, Jauharotul. 2013. *Pengambilan Keputusan Menikah Muda*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- J. Supranto dan Nandan Limakrisna, *Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran Untuk Memenangkan Persaingan Bisnis*, Edisi 2, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), hlm.47
- Kamal, F. (2014). Perkawinan adat jawa dalam kebudayaan indonesia. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 5(2), 35–46.
- Bahari, A. F., & Ashoer, M. (2018). Pengaruh Budaya, Sosial, Pribadi Dan Psikologis Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Ekowisata. *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 5(1), 69–78. <https://doi.org/10.24252/minds.v5i1.4839>
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa. 2006. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Djaali. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Eka Sumarga, H., & Ayu Lestari, S. (2019). Pengaruh Gaya Hidup Dan Kelas Sosial Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Smartphone Advan Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Dynamic Management Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.31000/dmj.v3i2.1964>
- Endah, Karwa. 2006. "Petong Prosesi dan Sesaji dalam Ritual Manten Masyarakat Jawa, dalam Jurnal Kejawen edisi Vol. 1. No. 2.
- Gainau, M.B. (2021). *Pengantar Metode Penelitian*. Penerbit PT Kanisius. Hassan Shadily. 1984. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bima Aksara.
- Ismayani, A. (2023). *Metodologi Penelitian*. Syiah Kuala University Press. Isnaini, Jauharotul. 2013. *Pengambilan Keputusan Menikah Muda*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- J. Supranto dan Nandan Limakrisna, *Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran Untuk Memenangkan Persaingan Bisnis*, Edisi 2, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), hlm.47
- Kamal, F., & Pendahuluan, I. 2014. *Perkawinan adat jawa dalam kebudayaan Indonesia*, V(2), 35–46.
- Kementerian DesaPDTT. (2019). *Transmigrasi Masa Dolo, Kini dan Harapan Kedepan*. Dirjen PKPPT, Jakarta.
- Kotler, Philip. 2003. *Marketing Management*, 11th Edition. Prentice Hall Int'l, New Jersey.
- Leon, F.M., Suryaputri, R.V., & Purnamaningrum, T.K. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif: Manajemen, Keuangan, dan Akuntansi*. Penerbit Salemba.
- Lokal, K., Untuk, I., & Karakter, P. 2001. *Kearifan Lokal Indonesia Untuk Pembangunan Karakter Universal* | FDA, 88–94.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A.A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Penerbit Deepublish

- Robbins, S.P., & Judge, T.A. (2008). *Perilaku Organisasi: Organizational Behavior*. Penerbit Salemba Empat.
- Roflin, E., Liberty, I.A., & Pariyana. (2021). *Populasi, Sampel, Variabel dalam Penelitian Kedokteran*. Penerbit NEM.
- Seran, S. (2020). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Sosial*. Penerbit Deepublish.
- Sudaryana, B., & Agusiady, H.R.R. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Penerbit Deepublish.
- Soemardjan, Selo. (2019). *Sosiologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Sumargo, B. (2020). *Teknik Sampling*. UNJ Press
- Tualaka. (2009). *Undang-Undang Perkawinan*. Yogyakarta: New Merah Putih Ujang Sumarwan
- (2014). *Perilaku Konsumen*, Bogor: Ghalia Indonesia, hlm.264. Umar, H. (2002). *Metode Riset Bisnis: Dilengkapi Contoh Proposal dan Hasil Riset Bidang Manajemen dan Akuntansi*. PT Gramedia Pustaka Utama. Vincent, Gasperz. 1997. *Manajemen Kualitas*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yuminarti, U. 2017. *Kebijakan Transmigrasi dalam Kerangka Otonomi Khusus di Papua Masalah dan Harapan*.
- Yusuf, R., Hendawati, H., & Wibowo, L. A. (2020). Pengaruh Konten Pemasaran Shoppe Terhadap Pembelian Pelanggan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 506–515. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>

